

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sejak zaman dahulu daerah Bolaang Mongondow terdiri dari lima kerajaan antara lain : Bolaang Mongondow, Bintauna, Bolang Itan, Kaidipang, Bolaang Uki. Sistem pemerintahan dan kehidupan bermasyarakatnya diatur menurut tatanan adat istiadat masing-masing kerajaan.

Setiap kampung/negeri dalam kerajaan, dalam hal mengambil keputusan harus melalui musyawarah kampung (*Bakid in Lipu*), dan mengutamakan kepentingan rakyat. Sejak jaman dahulu, raja-raja di Bolaang Mongondow mengajarkan sikap dan nilai-nilai luhur, misalnya hormat menghormati. Di dalam pengambilan keputusan, senantiasa berdasarkan musyawarah untuk mufakat, tidak mementingkan golongan atau kelompok tertentu, apalagi untuk kepentingan diri sendiri. Sebaliknya, mereka selalu hidup toleren satu sama lain dalam suatu tatanan kebudayaan yang luhur dan kepribadian yang tinggi, bermodalkan tatanan kebudayaan dan kepribadian yang luhur itu maka terciptalah hidup rukun dan damai antara rakyat dan pemerintah. Namun demikian, pada tahun 1901 kerukunan dan kedamaian, yang dengan susah payah dibina sepanjang zaman, dirusak oleh pemerintah Kolonial Belanda dengan cara sangat licik. Melalui politik *Devide et impera* mereka mencabit cabit tatanan kehidupan dalam masyarakat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nurtina Gonibala.2003. *Sejarah perjuangan Kelaskaran banteng RI Bolaang Mongondow*. Jakarta : CV. Cakra Media, hlm. 1

Sehubungan dengan *Onderrafdeeling* Bolaang Mongondow baru dibentuk oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1901, maka sebelum itu semua penguasa di atas langsung berhubungan dengan Residen Belanda yang berkedudukan di Manado. Susunan tata pemerintahan, khususnya alat-alat kelengkapan dari setiap kerajaan tidak seragam. Di Kerajaan Bolaang Mongondow, dalam menjalankan tugasnya seorang raja dibantu oleh beberapa pejabat yaitu Sahada Tompunuon, Jogugu, Penghulu dan Mayor Kadato.

Sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda, wilayah Bolaang Mongondow termasuk dalam keresidenan Manado. Tetapi dalam hal pemerintahan, wilayah Bolaang Mongondow berbeda dengan wilayah lainnya yang ada di keresidenan Manado. Hal yang membedakannya adalah di wilayah Bolaang Mongondow tidak terdapat pejabat Pemerintahan Hindia Belanda yang bergelar *Controleur* atau Asisten Residen sebagai kepala Pemerintahan Hindia Belanda di daerah, seperti yang ada di daerah lainnya. Hal ini berlangsung hingga akhir abad ke-19.

Pada waktu itu, wilayah Bolaang Mongondow terdapat lima kerajaan yang mempunyai otonomi masing-masing. Semua kerajaan yang berada dalam wilayah Bolaang Mongondow diikat dalam suatu ikatan kerja sama *Piagam Perjanjian Pendek*, yaitu apabila suatu saat terjadi pergantian penguasa, maka kontrak perjanjian tersebut dapat diperbarui kembali.<sup>2</sup>

Bolaang Mongondow merupakan kerajaan terbesar yang ada di daratan Totabuan, dibandingkan dengan kerajaan yang ada disekitar kerajaan Bolaang Mongondow, jadi tidak heran bahwa Kerajaan Bolaang Mongondow punya

---

<sup>2</sup> Rusli M. 2004. *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Bolaang Mongondow di Provinsi Sulawesi Utara*. Manado : Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. hlm 19

naungan penuh terhadap kerajaan yang lain. Di Bolaang Mongondow sendiri pernah menjadi sebuah kota tua yang menjadi pusat pemerintahan kerajaan kurang lebih selama tiga abad, yang letaknya berada di Desa Bolaang sekarang ini, namun masyarakat banyak yang kurang mengetahui akan hal itu, padahal Bolaang Mongondow sebelum adanya kota baru, dulu memang ada sebuah kota yang pernah menjadi pusat pemerintahan kerajaan, pusat perdagangan, tempat pemukiman bangsa asing, tempat keluar masuknya bangsa asing, masuknya pengaruh Islam Kristen bahkan menjadi sebuah daerah maritim pada masa itu.

## **1.2 Ruang Lingkup**

Mengingat masalah yang teridentifikasi relatif banyak dan karena keterbatasan peneliti, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

### **1. Scope Kajian**

Alasan peneliti mengambil judul “ Sejarah Kota Bolaang Mongondow” : Sebuah Kajian Sejarah kota di Bolaang Mongondow” ini adalah untuk mengamati bagaimana kehidupan di kota tua yang pernah menjadi kota raja dan menjadi pusat keramaian bangsa asing di Bolaang Mongondow hingga menuju kota baru (Kotamobagu).

### **2. Scope Spasial**

Penulis sengaja mengambil lokasi di Bolaang Mongondow karena secara faktual di sana terdapat banyak peristiwa bersejarah yang perlu di kemukakan yang memang kurang diketahui terutama mengenai kota tua yang pernah ada di Bolaang Mongondow sampai menuju kota baru sehingga menarik perhatian untuk diteliti dan kedekatan secara geografis mudah dijangkau oleh peneliti.

### 3. Scope Temporal

Penulis membatasi temporal pada penelitian ini dari masa kekuasaan raja di Kota Tua Bolaang Mongondow hingga pemekaran menjadi kabupaten tingkat II, karena penulis ingin mengkaji bagaimana peristiwa penting di kota tua Bolaang Mongondow hingga berkembang menuju kota baru bahkan sampai pemekaran.

#### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul masyarakat Bolaang Mongondow ?
2. Bagaimana Dinamika Kehidupan Kota Tua di Bolaang Mongondow ?
3. Bagaimana perkembangan masyarakat Bolaang Mongondow di Kota Baru?

#### **1.4 Tujuan dan Manfaat penelitian**

##### 1). Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Asal usul masyarakat Bolaang Mongondow
2. Untuk mengetahui Dinamika Kehidupan Kota Tua di Bolaang Mongondow
3. Untuk mengetahui perkembangan masyarakat Bolaang Mongondow di Kota Baru

##### 2). Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian sejarah terutama kajian sejarah lokal di Bolaang Mongondow.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan lebih lanjut, khususnya mengenai penelitian selanjutnya yang sejenis.

### **1.5 Kerangka Teoretis dan Pendekatan**

Penelitian ini lebih didasarkan pada penelitian sejarah lokal yang di dalamnya menyangkut dinamika serta permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pada masa kerajaan di Bolaang Mongondow, baik dalam segi pemerintahan maupun dalam mempertahankan daerahnya dari belenggu penjajah. Sejak awal 1960-an, sejarawan sudah melakukan pengkajian sejarah menggunakan teori.

Bahwa sebenarnya kota dalam bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, yaitu dinding (tembok) yang mengelilingi benteng (tempat pertahanan) ; daerah perkampungan yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dan berbagai lapisan masyarakat; dan daerah yang merupakan pusat kegiatan pemerintahan, ekonomi, dan kebudayaan. Menurut Bintarto kota sebagai kesatuan jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen serta coraknya materialistis. Masyarakat kota merupakan suatu masyarakat yang heterogen, baik dalam hal mata pencaharian, agama, adat, dan kebudayaan.

Perkembangan sejarah Perkotaan di Indonesia berbeda-beda di setiap daerah. Perkembangan kota di sini tergantung dari potensi yang dimiliki oleh kota tersebut. Ada yang berkembang dari segi perekonomian, ada yang berkembang karena pendidikan, dan juga karena ada pusat pemerintahan disana. Perkembangan kota ini juga dikarenakan adanya kebijakan dari pemerintahan pada masa itu. Namun ada kalanya kebijakan yang dikeluarkan tidak menguntungkan kota tersebut, Jadi kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah sangat berpengaruh bagi perkembangan kota tersebut.

Menurut Mumford Kota sebagai tempat pertemuan yang berorientasi ke luar. Sebelum kota menjadi tempat pemukiman yang tetap, pada mulanya kota sebagai suatu tempat orang pulang balik untuk berjumpa secara teratur, jadi ada semacam daya tarik pada penghuni luar kota untuk kegiatan rohaniah dan perdagangan serta, kegiatan lain.

Begitu kompleksnya studi sejarah sehingga tidak mungkin untuk menghadirkan masa lalu secara utuh. Karena itu, diperlukan perangkat-perangkat teori yang memandu sejarawan dalam melakukan tugasnya, merekonstruksi peristiwa masa lalu khususnya perjuangan-perjuangan masyarakat pribumi terhadap para kolonial.

Berdasarkan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Ilmu Sosial yang bersifat Sinkronik, karena dalam penelitian ini penulis mencantumkan judul yang pencangkupannya luas akan tetapi dibatasi oleh waktu.

## 1.6 Tinjauan Pustaka dan Sumber

Pada setiap melakukan penelitian tentunya tidak lepas dari yang namanya sumber sejarah, karena dalam pengumpulan data dan sumber merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan penyusunan historiografi nanti. Syarat mutlak untuk melukiskan kehidupan di masa lalu ialah ketersediaan sejarah. Tanpa sumber, tulisan yang dihasilkan itu bukan merupakan karya sejarah. Bila suatu karya yang menggambarkan tentang kehidupan masa lalu tanpa didasari oleh sumber, melainkan hasil imajinasi sang penulisnya semata, maka ia merupakan karya sastra. Pentingnya sebuah sumber ini dibuktikan dengan metode sejarah yang menempatkannya pada tahap pertama penelitian sejarah atau yang dikenal dengan heuristik.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data sekunder. Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data, yang dalam hal ini lewat catatan dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, yang berfungsi sebagai pelengkap data primer.

Kajian sejarah lokal khususnya Sejarah Kota Bolaang Mongondow merupakan kajian yang sangat penting untuk dipelajari karena peristiwa ini merupakan peristiwa yang sangat berpengaruh di Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan beberapa sumber yang penting agar tema penulisan ini semakin jelas di antaranya;

Buku tentang *Mengenal Bolaang Mongondow*. yang ditulis oleh Z.A Lantong yang diterbitkan oleh U.D. Asli Totabuan, Kotamobagu pada tahun 1996. Yang menggambarkan tentang kehidupan masyarakat dilihat dari sistem

pemerintahan serta masuk dan berkembangnya agama, dan bahkan dalam buku ini menyinggung beberapa peristiwa yang terjadi di Bolaang Mongondow, diantaranya masa pendudukan Jepang serta Bolaang Mongondow masa transisi membentuk daerah otonom. Kemudian ada juga buku yang pernah ditulis oleh Nurtina Gonibala.

Buku Sejarah Perjuangan kelaskaran Banteng RI Bolaang Mongondow (Jakarta : Cakra Media 2003). Buku ini di tulis oleh Ny.Ha.Nurtina Gonibala Manggo. Buku ini mencangkup masalah-masalah yang di hadapai oleh masyarakat Bolaang Mongondow, diantaranya; masuknya pemerintah Belanda, Syarikat Islam di Bolaang Mongondow, perkembangan pendidikan, dan jejak merah putih masa proklamasi 1945 di Kerajaan Bolaang Mongondow. Beliau selain seorang penulis buku ini beliau juga seorang pelaku sejarah di masa penjajahan kolonial di Kota Baru (Kotamobagu), yang mana beliau merupakan salah satu pahlawan perempuan yang rela berkorban demi memperjuangkan kemerdekaan Kerajaan Bolaang Mongondow dari belengguh penjajah dari tahun 1900 sampai 1945.

Kemudian ada juga buku *Gelar Adat Dalam Catatan dan Sejarah Bolaang Mongondow* yang disusun oleh Team Litbang Amabom yang diterbitkan di Kotamobagu pada tahun 2013. Dalam buku ini mengulas peristiwa-peristiwa penting diantaranya masa kekuasaan Punu' dan Kerajaan, pasca kemerdekaan hingga bubarnya sistem monarki di Bolaang Mongondow.

Ada juga buku tentang *Serpihan-serpihan fakta dan Peristiwa di Bolaang Mongondow Tanah Leluhurku* yang ditulis oleh Muh. Dilapanga, BA yang di

terbitkan oleh Yayasan Totabuan di Kotamobagu tahun 2012. Pada buku ini banyak mengungkap peristiwa-peristiwa yang belum diketahui oleh masyarakat pada umumnya, yakni antara lain; Mitos di tengah masyarakat Mongondow, Perjanjian Paloko dan Kinalang, Tirai Tiga Abad Dynasti Kerajaan Bolaang Mongondow, dan Palopo menjadi Raja dengan nama Jacobus Manoppo.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode Penelitian ini tentunya menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut :

#### **1.7.1 Heuristik**

Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber dimana seorang peneliti sudah langsung terjun di lapangan untuk melakukan penelitian. Sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertama-tama yang perlu dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan di kumpulkan. *Pertama*, sumber tulisan yakni jejak masa lalu yang mengandung informasi dalam bentuk tulisan. *Kedua*, sumber tulisan yakni informasi tentang suatu peristiwa, baik yang di sampaikan secara turun-temurun (oral tradition) maupun langsung dari pelaku sejarah (oral history).<sup>3</sup>

Memasuki tahap pengumpulan sumber seorang peneliti sejarah memasuki lapangan (medan) penelitian. Kerja penelitian secara aktual dimulai. Dilapangan ini kemampuan teoritik yang bersifat deduktif-spekulatif sebagai tertuang dalam proposal atau rancangan penelitian akan diuji secara induktif-empirik atau pragmatif. Kerja kita dilapangan ini dengan menggunakan metode sejarah, yang

---

<sup>3</sup> Hamid dan Madjid, 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Ombak, hlm 43

mencangkup empat langkah: *heuristik*, *kritik* (verifikasi), *interpretasi*, dan *historiografi*. Keempat tahap metode sejarah ini peneliti sejarah atau sejarawan diharapkan mampu mengemban tugas penelitiannya untuk *memutar kembali* (merekonstruksi) bangunan-bangunan sejarah dimasa lampau yang sekarang sudah runtuh berserakan, bahkan mungkin sudah hilang, karena guncangan zaman. Tugas merekonstruksi sejarah masa lampau ini dimulai dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah (*heuristik*).<sup>4</sup>

Pada tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran dan juga perasaan. Ketika kita mencari sumber dan berhasil menemukannya akan terasa seperti menemukan sesuatu yang paling berharga, dan justru sebaliknya jika tidak menemukan apa yang akan dicari, maka akan merasa frustrasi. Sehingga itu agar dapat masalah kesulitan sumber, maka harus menggunakan strategi untuk dapat mengatur segala sesuatunya baik mengenai biaya maupun waktu.<sup>5</sup>

### 1.7.2 Kritik Sumber

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otentisitas dan kredibilitassumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu verifikasi sebelum digunakan, sebab, tidak semua langsung digunakan dalam penulisan. Dia aspek yang dikritik ialah otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.

Penentuan keaslian suatu sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan dalam dari sumber tersebut, atau bisa disebut kritik eksternal.

---

<sup>4</sup> Daliman, 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, hlm 51

<sup>5</sup> Helius 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, hlm 67

Sedangkan penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, dapat dipercaya atau tidak, di kenal dengan kritik internal. Setiap sumber sejarah diperlakukan sama, yakni diseleksi baik segi eksternal maupun internalnya. Tahap penyelesaiannya harus sistematis, yakni diawali dengan kritik eksternal dan kemudian kritik internal. Jika tahap pertama suatu sumber sejarah tidak memenuhi syarat sebuah sumber sejarah (dari segi otentitasnya), tidak perlu dilanjutkan verifikasi tahap berikutnya.<sup>6</sup>

### 1.7.3 Interpretasi

Sebelum sampai pada tahap historiografi, terlebih dahulu fakta sejarah tersebut digabung-gabungkan (disintesakan) berdasarkan pada subjek kajian. Berkaitan dengan hal itu, tema pokok kajian merupakan kaidah yang dijadikan sebagai kriteria dalam menggabungkan data sejarah. Data yang tidak penting atau yang tidak berkaitan dengan tema studi dipisahkan agar tidak mengganggu penelitian dalam merekonstruksi peristiwa sejarah. Pada tahap ketiga dalam metode sejarah ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Hal ini dapat dilakukan dengan mengetahui watak-watak peradaban, atau dengan kata lain kondisi umum yang sebenarnya dan menggunakan nalar yang kritis agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.<sup>7</sup>

Proses perjalanan penelitian sejarah yang bermuara pada metode sejarah dengan empat tahap, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, pada hakikatnya berpuncak pada tahap interpretasi. Heuristik dan kritik berfungsi untuk

---

<sup>6</sup> Hamid dan Madjid 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta :Ombak, hlm 47- 48

<sup>7</sup> Rahman dan Hamid, 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta:Ombak, hlm 51-52

menyeleksi sumber-sumber atau data-data sejarah, sehingga didapatkan fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah yang valid dan reliable. Sedangkan dalam tahap interpretasi dan historiografi fungsi utamanya terletak pada interpretasi. Setelah proses interpretasi terhadap fakta-fakta ataupun bukti-bukti sejarah yang sudah teruji validitas dan rehabilitasinya selesai dilakukan, barulah proses historiografi (penulisan sejarah) dapat dimulai.<sup>8</sup>

#### 1.7.4 Historiografi

Berbagai pernyataan mengenai masa silam yang telah disintesis selanjutnya ditulis dalam bentuk kisah sejarah atau historiografi. Sampai pada tahap ini, sejarawan akan mengadakan, apa yang dikatakan G.J. Renier sebagai serialisasi dalam cerita sejarah dalam sejarah. Metode serialisasi dilakukan berdasarkan bacaan ahli sejarah tentang dunia dimana hidup, pengalaman, dan kepercayaannya. Menurutnya tidak ada ketentuan khusus yang harus diikuti oleh ahli sejarah. Mereka bebas menserialisasikan peristiwa-peristiwa sejarah sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianutnya. Meskipun demikian, setiap tuturan sejarah harus memperhatikan tiga aspek utama, yaitu: kronologi, kausalitas, dan imajinasi.

Pada akhirnya, tuturan historis seperti itu harus didukung oleh daya imajinasi yang kuat dari sejarawan. Hal ini terkait dengan kemampuan merangkai dan memainkan kata-kata, sehingga terjalin hubungan antara fakta. Apapun hasil imajinasinya, namun yang paling penting ialah hal itu dibangun atas dasar sumber sejarahnya. Inilah yang membedakan karya sejarah dengan karya sastra dalam hal penggunaan imajinasi. Karya sastra sifat imajinasinya sangat abstrak, tidak

---

<sup>8</sup> Daliman, 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak hlm 81

berdasarkan pada fakta empirik. Sedangkan karya sejarah, eksplanasinya imajinatif dan berdasarkan pada fakta sejarah yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah diverifikasi, baik keaslian maupun kesahihannya.

Historiografi merupakan puncak dari segala-galanya dalam metode penelitian sejarah dan karya seperti inilah yang disebut dengan sejarah total (*total history*). Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirnya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut *historiografi*.<sup>9</sup>

## 1.8 Jadwal Penelitian

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Minggu					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Persiapan	X					
2	Heuristik		X	X	X		
3	Kritik		X	X	X		
4	Interpretasi		X	X	X		

<sup>9</sup> Helius, 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta:Ombak, hlm 121

5	Historiografi				X	X	X
---	---------------	--	--	--	---	---	---

## 1.9 Sistematika Penulisan

Agar lebih terarahnya penulisan ini, maka perlu mencantumkan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Ruang Lingkup, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Kerangka Teoretis dan Pendekatan, Tinjauan Pustaka dan Sumber, Metode Penelitian, Jadwal Penelitian, Sistematika Penulisan.

Pada Bab II Gambaran Umum Penelitian membahas tentang bagaimana kondisi saat ini di Kabupaten Bolaang Mongondow yang terdiri dari; Letak Geografis, kemudian Kependudukan, serta Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya.

Bab III Asal Usul Bolaang Mongondow penulis mengemukakan tentang Awal penamaan Bolaang Mongondow, Asal usul masyarakat Bolaang Mongondow, Kondisi Awal Masyarakat Bolaang Mongondow serta Zaman Punu'.

Bab IV Bolaang Mongondow Sebagai Kota Tua, Penulis menguraikan tentang Masa Kerajaan, Peristiwa Kudeta di Kota Tua Bolaang Mongondow, Agama di Kota Tua Bolaang Mongondow, Kemudian pada bab berikut yaitu

Bab V Bolaang Mongondow Menuju Kota Baru Hingga Pemekaran penulis menguraikan tentang masuknya Pemerintah Belanda, Masa Pemerintahan Raja Datu Cornelis Manoppo, Perkembangan Pendidikan di Kota Baru, Masa

Pergerakan di Kota Baru (Kotamobagu), Masa Pendudukan Jepang di Kota Baru, Pasca Kemerdekaan 1945, Bolaang Mongondow Menuju Pemekaran 1954, hingga bergesernya Elit Kekuasaan Dinasti Manoppo.

Kemudian bab terakhir yaitu Bab VI Penutup, penulis menguraikan berupa Kesimpulan dan Saran.